

**PROFESIONALISME GURU PAK DI ERA DIGITAL:
TANTANGAN ETIKA DAN SPIRITUALITAS DALAM TRANSFORMASI
PENDIDIKAN**

Shindy Roidola Napitupulu¹, Dorlan Naibaho²

Pendidikan Agama Kristen¹, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen²,

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung³

Shindynapitupulu91@gmail.com¹, dorlannaibaho4@gmail.com²

Abstrak

Perkembangan era digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, yang juga mempengaruhi peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Di luar tugasnya sebagai pengajar, guru PAK kini harus menjadi pendamping spiritual bagi peserta didik, membimbing mereka dalam mengenal dan menghayati ajaran agama. Namun, digitalisasi pendidikan menghadirkan tantangan baru, terutama terkait etika dan spiritualitas. Teknologi yang berkembang pesat dapat mempermudah proses pembelajaran, tetapi juga berpotensi mengaburkan nilai-nilai agama dan moral yang seharusnya ditanamkan kepada siswa. Artikel ini akan membahas bagaimana profesionalisme guru PAK dapat tetap terjaga di tengah pesatnya digitalisasi, dengan fokus pada bagaimana guru PAK bisa memanfaatkan teknologi secara bijak untuk mendukung proses pembelajaran. Artikel ini juga membahas pentingnya menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan penerapan nilai-nilai spiritual yang menjadi inti dari Pendidikan Agama Kristen. Artikel ini juga memberikan panduan bagi guru PAK dalam menghadapi tantangan ini, agar dapat tetap menjadi teladan yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membentuk karakter dan iman peserta didik.

Kata Kunci : Profesionalisme, Guru PAK, Era Digital, Etika, Spiritualitas, Transformasi Pendidikan

PENDAHULUAN

Transformasi digital adalah seperti dua sisi mata uang. Di satu sisi, ia membuka peluang luar biasa bagi dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK). Informasi dapat diakses dengan cepat, bahan ajar lebih variatif, dan interaksi pembelajaran bisa lebih menarik melalui teknologi. Namun, di sisi lain, era digital ini juga membawa tantangan yang tak kalah besar, terutama bagi para guru PAK¹.

Guru PAK tidak lagi hanya menyampaikan pelajaran agama seperti dulu. Mereka harus menjadi panutan moral di tengah arus informasi yang sering kali tidak terfilter

¹ Giroux, H. A. (2011). *On Critical Pedagogy*. Continuum

dengan baik. Tantangan menjadi lebih kompleks ketika moralitas dan spiritualitas bersinggungan dengan budaya digital yang cenderung permisif, individualistis, dan terkadang menyesatkan. Di sini, profesionalisme seorang guru PAK diuji.

Guru kini dituntut memiliki keahlian ganda: tech-savvy atau penguasaan teknologi, dan spiritual-savvy atau penguasaan nilai-nilai rohani. Kemampuan ini penting untuk memastikan bahwa teknologi digunakan bukan hanya sebagai alat, tetapi sebagai sarana untuk memperkuat iman dan membangun karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam menghadapi tantangan etika dan spiritualitas di era digital. Penelitian ini menekankan pada analisis deskriptif yang menguraikan permasalahan, tantangan, dan solusi yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profesionalisme Guru PAK di Era Digital

Dalam dunia yang semakin terhubung melalui teknologi digital, peran guru PAK tak lagi terbatas pada pengajaran teks agama. Profesionalisme mereka kini terukur tidak hanya dari seberapa mahir mereka mengajarkan doktrin agama, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pendidikan dengan bijaksana dan bermakna. Ini adalah tantangan sekaligus peluang besar untuk mendekatkan nilai-nilai agama kepada generasi yang semakin bergantung pada dunia digital.

1. Beradaptasi dengan Teknologi

Keterampilan digital adalah keharusan. Guru PAK profesional kini harus bisa memanfaatkan berbagai platform pembelajaran digital, seperti Learning Management Systems (LMS) atau aplikasi interaktif, yang memungkinkan mereka untuk lebih fleksibel dalam menyampaikan materi. Namun, kemampuan ini tidak hanya sebatas penggunaan perangkat lunak atau aplikasi, tetapi juga pemahaman tentang bagaimana teknologi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Misalnya, guru harus tahu kapan menggunakan video, infografis, atau kuis interaktif untuk menjelaskan konsep-konsep agama yang

mungkin sulit dipahami siswa. Di sisi lain, adopsi teknologi ini harus disertai dengan kesadaran bahwa tidak semua alat digital memiliki nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama. Di sinilah keahlian guru dalam memilih dan memilah teknologi yang digunakan sangat penting.

2. Menjadi Teladan Etika Digital

Di dunia yang penuh dengan kebebasan informasi dan komunikasi melalui media sosial, guru PAK harus mampu menjadi contoh yang baik dalam hal etika digital. Guru harus menunjukkan sikap yang bijaksana dalam menggunakan teknologi, yang meliputi penghormatan terhadap privasi orang lain, menghindari penyebaran hoaks, dan mengajarkan pentingnya kejujuran dalam ruang digital. Ini juga mencakup penghindaran plagiarisme dan mempromosikan etika berbagi informasi. Sebagai pendidik moral dan spiritual, guru harus menanamkan kepada siswa bagaimana teknologi bisa digunakan untuk tujuan yang baik, tidak untuk tujuan merugikan orang lain atau diri sendiri.²

3. Mengintegrasikan Nilai Spiritual dalam Teknologi

Pengajaran agama di era digital tidak hanya terbatas pada pemberian materi ajaran agama secara tekstual. Guru PAK yang profesional harus bisa mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam penggunaan teknologi. Misalnya, mereka bisa menggunakan aplikasi atau platform digital untuk berbagi konten-konten yang relevan, seperti pembacaan firman Tuhan yang dapat diakses kapan saja, atau membuat materi yang menghubungkan ajaran agama dengan isu-isu kehidupan nyata yang dihadapi oleh siswa. Konten tersebut bisa berbentuk video, podcast, atau artikel yang mengajak siswa untuk berpikir kritis dan hidup sesuai dengan ajaran agama dalam konteks digital yang mereka hadapi. Pendekatan kreatif ini tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih relevan, tetapi juga membantu siswa melihat bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia nyata maupun dunia maya.

Namun, tantangan besar yang dihadapi adalah bahwa meskipun teknologi menawarkan banyak keuntungan, ia juga bisa menjadi pedang bermata dua. Tanpa pengawasan dan bimbingan yang bijaksana, penggunaan teknologi bisa berisiko menurunkan kualitas moral dan spiritual siswa. Oleh karena itu, guru PAK yang profesional tidak hanya dituntut untuk menguasai teknologi, tetapi juga untuk

² Henry A. Giroux, *On Critical Pedagogy*, hal. 27-30

mengajarkan siswa bagaimana menggunakan teknologi dengan penuh tanggung jawab, selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama.

B. Tantangan Etika dalam Pembelajaran Digital

Era digital membawa banyak manfaat, tetapi juga menciptakan tantangan etika yang tak dapat diabaikan. Bagi guru PAK, tantangan ini menjadi lebih kompleks karena mereka harus mendidik siswa untuk tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam menyaring informasi dan menjaga nilai-nilai moral, terutama yang berkaitan dengan ajaran agama. Berikut ini adalah tantangan etika utama yang dihadapi oleh guru PAK di era digital:

1. Overload Informasi

Di dunia yang terhubung ini, informasi datang begitu cepat dan melimpah. Internet memungkinkan siswa mengakses hampir semua jenis informasi hanya dengan sekali klik. Namun, banyaknya informasi yang tersedia dapat membingungkan siswa, membuat mereka kesulitan membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Inilah tantangan pertama yang dihadapi guru PAK: membantu siswa untuk memilah informasi dengan bijak. Sebagai pendidik agama, guru harus membimbing mereka untuk memahami mana informasi yang sesuai dengan nilai Kristiani, serta yang bertentangan dengan ajaran moral agama. Ini bukan hanya soal membatasi informasi yang salah, tetapi juga mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan selektif terhadap sumber informasi. Guru PAK perlu mengajarkan siswa untuk melihat informasi dari perspektif iman Kristen, sehingga mereka dapat membentuk pandangan hidup yang lebih jelas dan berbasis nilai.

2. Ketergantungan Teknologi

Ketergantungan teknologi semakin menjadi fenomena yang meluas, bahkan dalam dunia pendidikan. Menggunakan teknologi untuk pembelajaran memang efisien dan menarik, namun ada bahaya tersembunyi yang perlu diwaspadai. Penggunaan teknologi yang berlebihan tanpa memperhatikan aspek emosional dan spiritual siswa dapat menciptakan hubungan yang lebih mekanis dan kurang personal. Guru PAK harus menyadari bahwa teknologi adalah alat, bukan pengganti interaksi manusia. Mereka perlu memastikan bahwa teknologi tidak menggantikan peran mereka sebagai pendidik moral dan spiritual. Siswa memerlukan hubungan yang hangat, perhatian, dan bimbingan yang lebih manusiawi, yang hanya bisa diberikan melalui interaksi langsung. Ketergantungan pada media digital bisa mengurangi kesempatan ini, sehingga mengurangi kedalaman

hubungan yang dapat dibangun di dalam kelas. Guru PAK perlu menemukan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan interaksi langsung yang lebih mendalam.³

3. Penyalahgunaan Media Sosial

Media sosial memberikan banyak keuntungan dalam hal komunikasi dan pembelajaran, namun juga membawa tantangan besar terkait etika. Sebagai figur publik, guru PAK harus berhati-hati dalam menggunakan platform media sosial agar tidak menodai citra profesional mereka. Penyalahgunaan media sosial, baik yang disengaja maupun tidak, dapat dengan cepat menimbulkan konflik, baik di kalangan siswa, rekan kerja, maupun orang tua siswa. Guru PAK harus memberi contoh yang baik dalam menggunakan media sosial, baik dalam menjaga privasi maupun dalam berinteraksi dengan siswa dan orang tua. Dalam dunia yang semakin terbuka ini, hubungan antara guru dan siswa yang dulunya hanya berlangsung di ruang kelas kini bisa terhubung di dunia maya. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menjaga batasan yang jelas, menghindari perilaku yang tidak pantas, dan mengedepankan etika dalam setiap tindakan mereka di dunia digital.

C. Spiritualitas sebagai Landasan dalam Menghadapi Era Digital

Di tengah perubahan pesat yang dibawa oleh era digital, spiritualitas Kristen menjadi landasan yang kokoh bagi guru PAK dalam menjalankan tugasnya. Dalam dunia yang penuh dengan informasi dan interaksi yang serba cepat, nilai-nilai rohani dapat memberikan perspektif yang lebih dalam dan membantu menjaga keseimbangan. Guru PAK yang memegang teguh spiritualitas Kristen tidak hanya berfungsi sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan arah dan ketenangan di dunia yang semakin cemas dan terfragmentasi⁴. Berikut adalah bagaimana spiritualitas bisa menjadi landasan yang kuat dalam menghadapi tantangan era digital:

1. Memperkuat Hubungan dengan Tuhan

Di tengah arus deras perkembangan teknologi, hubungan pribadi dengan Tuhan menjadi sumber kekuatan utama. Guru PAK yang memiliki kedekatan dengan Tuhan melalui doa dan pembacaan Alkitab akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul. Spiritualitas Kristen mengajarkan untuk tidak hanya mengandalkan

³ Martin Heidegger, *The Question Concerning Technology*, hal. 3-5

⁴ Johannes A. Van der Ven, *Education for Reflective Ministry*, hal. 132-134

kemampuan diri atau teknologi, tetapi untuk tetap bergantung pada hikmat dan petunjuk Tuhan dalam setiap keputusan. Berdoa dan membaca Firman Tuhan memberikan ketenangan batin dan panduan moral yang diperlukan untuk menyikapi dilema dan permasalahan yang sering muncul di era digital. Misalnya, ketika harus memilih antara menggunakan teknologi untuk tujuan yang bermanfaat atau terjebak dalam penggunaan yang sia-sia dan merusak, guru yang memiliki hubungan kuat dengan Tuhan akan lebih mudah untuk menilai dan memilih jalan yang benar. Dengan cara ini, spiritualitas bukan hanya berfungsi sebagai pendorong motivasi, tetapi juga sebagai filter yang membantu guru dalam membuat keputusan yang lebih bijaksana.

2. Menanamkan Nilai Spiritual kepada Siswa

Guru PAK memiliki tugas penting untuk membantu siswa memahami bahwa teknologi, meskipun berguna, tetap harus diposisikan sebagai alat, bukan tujuan. Di dunia yang penuh dengan teknologi dan media sosial, banyak siswa yang merasa terjebak dalam pencarian pengakuan atau kesuksesan yang hanya dilihat dari jumlah "likes" atau popularitas digital. Guru PAK harus dengan bijak menanamkan bahwa nilai-nilai spiritual seperti kasih, kejujuran, dan rasa tanggung jawab harus tetap menjadi prioritas utama. Guru perlu mengajarkan siswa untuk tidak mudah terjebak dalam godaan dunia digital yang dapat merusak karakter atau tujuan hidup mereka. Dengan menanamkan prinsip-prinsip seperti ini, guru memberikan arah yang jelas bagi siswa untuk tetap menjaga keseimbangan antara dunia maya dan dunia nyata, serta mengingatkan mereka bahwa tujuan hidup sejati bukanlah pencapaian duniawi semata, melainkan kehidupan yang penuh dengan kasih dan pelayanan kepada sesama⁵.

3. Menciptakan Ruang Pembelajaran yang Bermakna

Spiritualitas Kristen dalam konteks pembelajaran digital bukan hanya tentang mengajarkan doktrin agama, tetapi juga menciptakan ruang di mana nilai-nilai spiritual diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mengintegrasikan refleksi spiritual dalam proses belajar membantu siswa mengembangkan karakter yang kokoh dan berbasis iman. Misalnya, dalam diskusi tentang isu-isu moral yang dihadapi di dunia digital seperti cyberbullying atau ketergantungan media sosial guru dapat memanfaatkan ajaran Alkitab untuk memberikan perspektif yang lebih dalam tentang bagaimana cara menanggapi situasi tersebut. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya terbatas pada pengetahuan

⁵ Edward A. Schein, *Organizational Culture and Leadership*, hal. 78-80

teknis, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang penting. Guru PAK dapat mengajak siswa untuk merefleksikan tindakan mereka dalam dunia digital, apakah itu sejalan dengan ajaran Kristen, dan bagaimana mereka bisa menjadi terang bagi dunia di tengah tantangan teknologi yang ada.

D. Peluang bagi Guru PAK di Era Digital

Era digital bukan hanya membawa tantangan, tetapi juga membuka berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan oleh guru PAK untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme mereka. Dengan kecanggihan teknologi yang ada, guru PAK kini memiliki berbagai sarana untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih menarik dan relevan, serta memperluas wawasan mereka dalam mengajarkan nilai-nilai Kristen. Berikut adalah tiga peluang besar yang ditawarkan oleh era digital bagi guru PAK:

1. Inovasi Metode Pembelajaran

Salah satu peluang terbesar yang dihadirkan oleh era digital adalah kemungkinan untuk berinovasi dalam metode pembelajaran. Teknologi memungkinkan guru PAK untuk mengubah cara mereka mengajarkan materi agama dengan pendekatan yang lebih interaktif dan menarik. Metode pembelajaran berbasis proyek, misalnya, dapat memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan nyata, melalui kolaborasi dengan teman-teman mereka atau dalam proyek pelayanan sosial. Selain itu, gamifikasi (penggunaan elemen permainan dalam pembelajaran) memberikan kesempatan untuk mengubah pelajaran agama menjadi pengalaman yang menyenangkan dan penuh tantangan, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Di sisi lain, simulasi Alkitab digital seperti aplikasi yang memungkinkan siswa menjelajahi tempat-tempat sejarah dalam Alkitab atau memerankan peristiwa-peristiwa Alkitab dapat membawa pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam dan hidup. Dengan demikian, guru PAK memiliki kesempatan untuk mengembangkan cara-cara kreatif dalam menyampaikan pesan-pesan rohani, menjadikannya lebih relevan dan mudah diakses oleh generasi digital⁶.

2. Akses kepada Sumber Belajar Global

Era digital membuka pintu bagi guru PAK untuk mengakses sumber belajar dari seluruh dunia. Guru kini tidak terbatas pada buku teks atau materi yang tersedia di ruang

⁶ Tony Wagner, *The Global Achievement Gap*, hal. 44-47

kelas mereka, tetapi dapat menjelajahi berbagai bahan pembelajaran Kristen dari berbagai negara dan budaya. Video pengajaran, artikel, podcast, dan seminar daring tentang teologi atau pembelajaran agama dari para ahli internasional bisa diakses dengan mudah. Akses ini memberikan guru PAK kesempatan untuk memperkaya materi ajar mereka dengan perspektif yang lebih luas, mengembangkan wawasan tentang praktik-praktik pendidikan agama yang inovatif, dan menyajikan pengetahuan yang lebih komprehensif kepada siswa. Ini juga memberi mereka peluang untuk memperkenalkan siswa pada keragaman tradisi Kristen global, yang dapat memperdalam pemahaman mereka tentang iman. Dengan adanya sumber belajar global ini, guru PAK tidak hanya mengajar dari perspektif lokal, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan siswa dengan pengetahuan dan praktik Kristen dari seluruh dunia.

3. Peningkatan Keterampilan Profesional

Era digital juga mempermudah guru PAK untuk meningkatkan keterampilan profesional mereka. Dengan adanya platform pelatihan daring, webinar, dan komunitas pendidikan digital, guru dapat mengikuti berbagai kursus untuk mengembangkan kompetensi mereka dalam bidang teknologi pendidikan, pedagogi, atau teologi. Ini membuka kesempatan bagi guru untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan terkini dalam dunia pendidikan dan teknologi. Selain itu, guru juga bisa bergabung dengan komunitas daring untuk berbagi pengalaman, bertukar ide, atau mendapatkan dukungan dari sesama profesional di seluruh dunia. Peningkatan keterampilan ini tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka, tetapi juga membantu mereka untuk lebih memahami cara memanfaatkan teknologi dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa. Dengan keterampilan yang terus berkembang, guru PAK dapat menjadi lebih efektif dalam menghadapi tuntutan zaman, serta lebih percaya diri dalam menjalankan peran mereka sebagai pendidik moral dan spiritual.

KESIMPULAN

Dalam menghadapi era digital yang berkembang pesat, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya dihadapkan pada tantangan besar, tetapi juga memiliki peluang emas untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama. Transformasi digital memang membawa perubahan yang signifikan dalam cara pembelajaran berlangsung, tetapi ini juga membuka pintu bagi inovasi dan kemajuan yang luar biasa dalam dunia

pendidikan. Oleh karena itu, meskipun tantangan itu nyata, guru PAK memiliki kesempatan untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, sekaligus menjaga nilai-nilai spiritual yang menjadi inti dari pengajaran agama.

Namun, untuk bisa memanfaatkan peluang ini dengan baik, guru PAK harus menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan etika digital yang kuat. Sebagai pendidik moral dan spiritual, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai teknologi, tetapi juga untuk menjadi teladan dalam menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Keberhasilan guru dalam menghadapi tantangan ini sangat bergantung pada kemampuannya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam setiap aspek pembelajaran, serta membimbing siswa dalam memahami dunia digital secara bijak, tanpa kehilangan arah spiritual mereka.

Dalam era digital ini, profesionalisme guru PAK bukan hanya diukur dari kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga dari komitmen mereka untuk membimbing siswa dalam perjalanan moral dan spiritual. Guru yang profesional adalah mereka yang mampu menginspirasi siswa untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Mereka menjadi agen perubahan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi pribadi yang kuat dalam iman, etika, dan moralitas di tengah tantangan zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Giroux, H. A. (2011). *On critical pedagogy*. Continuum.
- Heidegger, M. (1977). *The question concerning technology*. Harper & Row.
- Oblinger, D. (2005). *Educating the net generation*. EDUCAUSE.
- Osmer, R. L. (2008). *Practical theology: An introduction*. Eerdmans Publishing Co.
- Schein, E. H. (2004). *Organizational culture and leadership*. Jossey-Bass.
- Van der Ven, J. A. (1998). *Education for reflective ministry*. Peeters.
- Wagner, T. (2008). *The global achievement gap*. Basic Books.